

**ANALISIS KOREOGRAFI
SASTRA MATAYA “SRI TUMURUN”
DALAM PIDATO PENGUKUHAN
JABATAN GURU BESAR A.M. HERMIEN KUSMAYATI**



Oleh:
Devi Qomariyah
NIM: 0211025011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2006/2007**

**ANALISIS KOREOGRAFI
SASTRA MATAYA “SRI TUMURUN”
DALAM PIDATO PENGUKUHAN
JABATAN GURU BESAR A.M. HERMIEN KUSMAYATI**



**Oleh:
Devi Qomariyah
NIM: 0211025011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2006/2007**

**ANALISIS KOREOGRAFI
SASTRA MATAYA “SRI TUMURUN”
DALAM PIDATO PENGUKUHAN
JABATAN GURU BESAR A.M. HERMIEN KUSMAYATI**



**Oleh:
Devi Qomariyah
NIM: 0211025011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Gasal 2006/2007**

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada Tanggal 23 Januari 2007



Dra. Sri Hastuti, M.Hum.
Ketua/Anggota



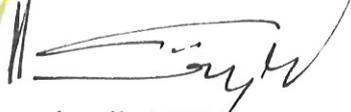
Drs. Bambang Tri Atmadja, M.Sn.
Pembimbing I/Anggota



Dra. Supriyanti, M.Hum.
Pembimbing II/Anggota



Theresia Suharti, S.S.T., M.S.
Penguji Ahli/Anggota



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum.
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Drs. Triyono Bramantyo Pamudjo Santoso, M. Ed., Ph. D.
NIP : 130909903

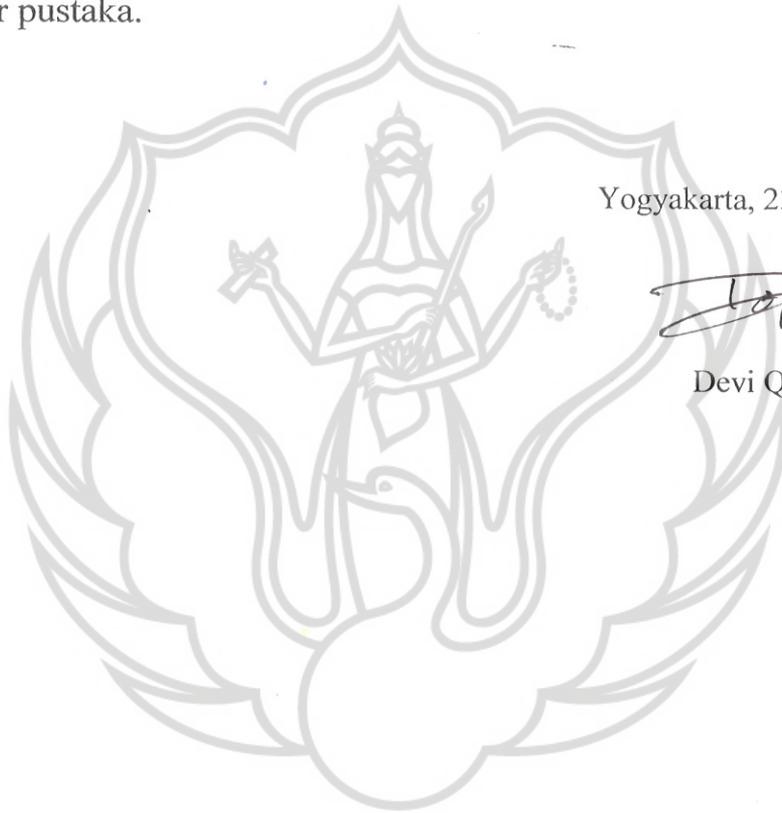
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 23 Januari 2007



Devi Qomariyah



KATA PENGANTAR

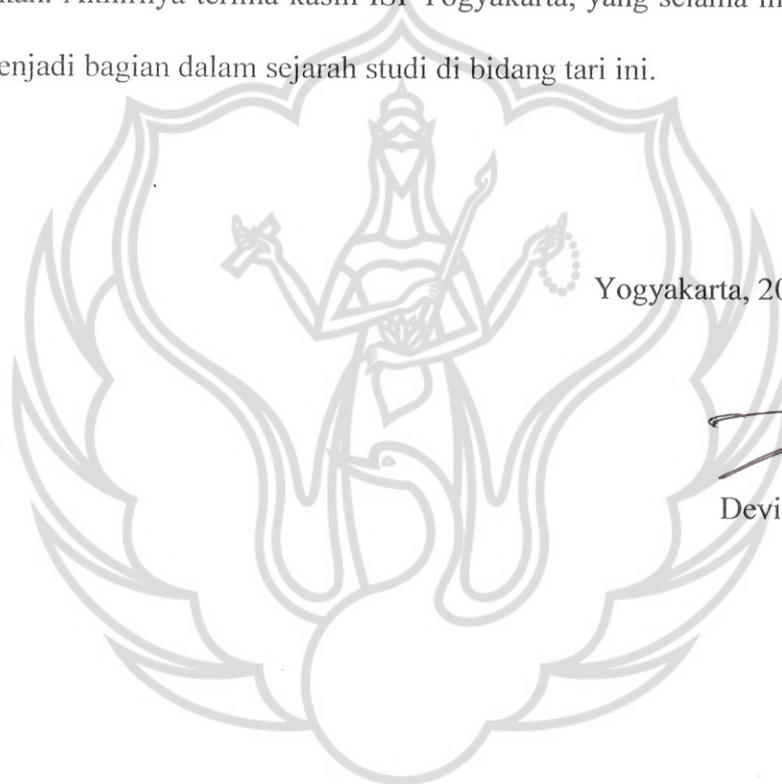
Begitu besar kenikmatan karunia Sang Pencipta menjadi jubah tanpa daya hingga jiwa ini tak mampu tuk mengucap, hanya kehendak jiwa untuk bersimpuh, mengaku dan berserah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT bahwa inilah jiwa yang merupakan bagian demi bagian yang menggenapi raga sujudku pada-Mu.

Dengan penuh rasa hormat, disampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada Drs. Bambang Tri Atmadja M. Sn. dan Dra. Supriyanti M.Hum., yang telah sabar membimbing dalam menyelesaikan Tugas Akhir. Ucapan terima kasih sedalam-dalamnya disampaikan pada Sunaryadi, S.S.T. sebagai dosen pembimbing studi yang telah memberi nasehat dan bimbingan selama menempuh studi. Terima kasih yang hanya bisa saya haturkan kepada Prof. Dr. A.M. Hermien Kusmayati, Tri Nardono, S.S.T., M.Hum., Drs. Trustho Purwo Winoto, M. Hum., selaku nara sumber atas kesediaannya memberikan banyak informasi di tengah-tengah kesibukannya. Terima kasih pula kepada pengelola program DUE-like Batch IV Prodi Tari yang telah memberikan bantuan berupa materi yang sangat berguna sekali. Kepada seluruh staf pengajar Jurusan Tari, terima kasih telah mendidik dalam menempuh perkuliahan selama ini. Terima kasih perpustakaan ISI Yogyakarta dalam kemudahan peminjaman referensinya.

Terima kasih tak terhingga untuk Nur Qomariyah dan Sarman selaku Ibu dan Ayah, hanya doa yang bisa kupanjatkan kepada-Nya sebagai ungkapan untuk

membalas budinya. Seluruh keluarga di Surabaya dan keluarga besar Karti Adi Atmodjo yang telah memberikan semangat dan dorongan dalam penulisan ini. Terima kasih pada Agus Agung Wibowo S, Sn., sebagai suami yang telah sabar menemani dan terus memberi semangat.

Tulisan ini masih banyak kekurangan, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT, oleh karena itu sangat diharapkan saran atau petunjuk untuk langkah perbaikan. Akhirnya terima kasih ISI Yogyakarta, yang selama ini telah membentuk dan menjadi bagian dalam sejarah studi di bidang tari ini.



Yogyakarta, 20 Januari 2007

Peneliti

Handwritten signature of Devi Qomariyah

Devi Qomariyah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
RINGKASAN	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian	9
BAB II. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN	12
A. Profil A.M. Hermien Kusmayati sebagai Pencetus Ide	12
B. Profil Tri Nardono sebagai Penata Tari	17
C. Profil Trustho Purwo Winoto sebagai Penata Iringan	19
D. Bentuk Penyajian	21
1. Tema.....	21

2. Urutan Penyajian.....	24
3. Arena Pentas.....	38
4. Tata Rias dan Busana	42
5. Iringan	44

BAB III. ANALISIS KOREOGRAFI

A. Motif	47
B. Pengulangan.....	49
C. Pengembangan Variasi.....	51
1. Aspek Waktu.....	51
2. Aspek Ruang	55
D. Klimaks dan Penonjolan.....	59
E. Proporsi dan Keseimbangan.....	61
F. Transisi.....	62
G. Pengembangan Logis.....	63
H. Kesatuan.....	64

BAB IV. KESIMPULAN	65
---------------------------------	-----------

DAFTAR SUMBER ACUAN	67
----------------------------------	-----------

A. Sumber Tertulis	67
B. Sumber Lisan	69

LAMPIRAN

A. Notasi Iringan Tari	70
B. Dokumentasi Foto	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wajah A. M. Hermien Kusmayati	14
Gambar 2. Komposisi <i>rakit lajur</i> dalam <i>bedhaya</i> gaya Yogyakarta di ruang <i>pendhapa</i>	26
Gambar 3. Komposisi <i>rakit tiga-tiga</i> dalam <i>bedhaya</i> gaya Yogyakarta di ruang <i>pendhapa</i>	27
Gambar 4. Komposisi <i>rakit gelar</i> dalam <i>bedhaya</i> gaya Yogyakarta di ruang <i>pendhapa</i>	27
Gambar 5. Situasi Arena Pertunjukan	40
Gambar 6. Skema Arena Pertunjukan	41
Gambar 7. Rias Wajah dan <i>body painting</i>	43
Gambar 8. Pola lantai desain <i>asimetris</i>	58
Gambar 9. <i>Focus on Two Points</i>	60
Gambar 10. <i>Focus on Two Points</i>	60
Gambar 11. <i>Focus on One Point</i>	60
Gambar 12. <i>Focus on One Point</i>	62
Gambar 13. Suasana gladi bersih. Pose gerak <i>pendhapan miring</i>	74
Gambar 14. Suasana gladi bersih. Pose gerak <i>nggrudha</i>	74
Gambar 15. Suasana gladi bersih. Pose gerak <i>impang encot</i>	75
Gambar 16. Suasana gladi bersih. Pose gerak <i>kapang-kapang mundur</i> ..	75
Gambar 17. Pementasan. Pose gerak <i>kapang-kapang maju</i>	76
Gambar 18. Pementasan. Pose gerak <i>nggrudha</i>	76
Gambar 19. Pementasan. Pose gerak <i>lembahan kipat udhet</i>	77
Gambar 20. Pementasan. Pose gerak <i>kapang-kapang Mundur</i>	77

RINGKASAN

ANALISIS KOREOGRAFI SASTRA MATAYA “SRI TUMURUN” DALAM UPACARA PENGUKUHAN GURU BESAR A. M. HERMIEN KUSMAYATI

Oleh:

Devi Qomariyah

NIM: 0211025011

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, obyeknya pada koreografi Sastra Mataya “Sri Tumurun” merupakan suatu koreografi baru yang masih berpijak pada tari tradisi. Tari *bedhaya* sebagai dasar penciptaan koreografi garap baru atas gagasan dari A. M. Hermien Kusmayati, penggarapan tari ia percayakan pada Tri Nardono dengan penata iringan Trustho Purwo Winoto. Penemuan makna atau isi gerak melalui kualitas wujud ungkap tarinya, kaitannya dengan permasalahan tenaga, ruang waktu, menggunakan metode deskriptif analistis, melalui pendekatan koreografis.

Koreografi Sastra Mataya “Sri Tumurun” mengambil tema dari wiracerita Ramayana yang dikenal dengan *Hastha Brata*. Penggambaran *Hastha Brata* diungkapkan melalui gerak, busana dan iringan. Gerak diungkapkan melalui motif gerak yang menggambarkan alam seperti *nggrudha*, *ngundhuh sekar* dan *pucang kanginan*. Busana divisualkan melalui pemilihan motif kain yang digunakan, yaitu menggunakan motif kain batik *alas-alasan* serta gambar sulur daun dan bunga yang menyapu bagian tubuh penari. Iringan diungkapkan melalui lirik *Dhandhanggula Hastha Brata*.

Koreografi ini merupakan gagasan dari A.M. Hermien Kusmayati, jadi motif gerak, busana dan iringan disesuaikan dengan teks pidato. Penata tari dan penata iringan juga dapat menunjukkan kreativitasnya, tetapi harus sesuai dan sejalan dengan harapan A.M. Hermien Kusmayati pada pidatonya yang berjudul “Aspek Etika dalam Bingkai Seni Pertunjukan”.

Kata Kunci : Koreografi, Sastra, Mataya

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada Sidang Senat Terbuka Institut Seni Indonesia Yogyakarta, tanggal 25 Maret 2006 menyelenggarakan pengukuhan A.M. Hermien Kusmayati sebagai guru besar di lingkungan ISI Yogyakarta. Pada sidang Senat tersebut disampaikan Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar A.M. Hermien Kusmayati yang berjudul “Aspek Etika dalam Bingkai Seni Pertunjukan”. A.M. Hermien Kusmayati mengungkapkan bahwa

“Masyarakat Indonesia yang saat ini sedang mengalami krisis jati diri tampak memerlukan pilar untuk menegakkan kembali nilai-nilai dan norma-norma sosial yang seolah-olah terpinggirkan.”¹

Keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya. Kearifan beretika yang dikemukakan melalui aspek-aspek seni pertunjukan merupakan salah satu alternatif yang perlu dikedepankan untuk meraih kembali jati diri yang mulai memudar atau bahkan menghilang di antara deras dan kerasnya cucuran arus kehidupan global. Tuntutan sosial etika Jawa adalah untuk mencegah konflik dan memelihara suasana rukun, serta untuk menghormati

¹ A. M. Hermien Kusmayati, 2006, “Aspek Etika Dalam Bingkai Seni Pertunjukan”, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Pada Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, p. 20.

kedudukan semua pihak dengan menggunakan tata krama yang tepat.² Seni pertunjukan mampu menempatkan diri sebagai bagian dari kebutuhan kehidupan bermasyarakat. Ia bukan merupakan presentasi estetis belaka, tetapi juga bermuatan nilai-nilai dan norma-norma etika berkehidupan bersama yang luhur.³

Upacara merupakan bagian perilaku manusia yang hanya diadakan sehubungan dengan peristiwa penting saja. Upacara sebagai rangkaian tindakan khusus mempunyai aturan serta sarana khusus pula dalam menjalankannya, dan kadang-kadang tari mengambil bagian di antara deretan aturan dan sarana yang berlaku.⁴ Upacara pengukuhan guru besar tari di lingkungan akademik Institut Seni Indonesia Yogyakarta menginterpretasikan tema pidato dalam bahasa gerak. Sebelum A.M. Hermien Kusmayati, Y. Sumandiyo Hadi juga pernah menggunakan tari sebagai ekspresi seninya dalam pengukuhan jabatan guru besar tahun 2002.

Tari sebagai ekspresi seni, merupakan ekspresi sadar dari seorang penari maupun penata tari sebagai hasil komentarnya terhadap dunia sekelilingnya. Tari sebagai seni, bukanlah alat untuk memberikan informasi-informasi faktual, bukan saja sebagai hiburan. Tari adalah sebuah ungkapan, sebuah pernyataan, sebuah ekspresi dalam gerak yang memuat komentar-komentar terhadap realitas yang tetap bertahan di benak penonton setelah pertunjukan selesai.⁵ Ungkapan tema pidato

² Franz Magnis-Suseno, 1996, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafati tentang Kebijakan dan Pelaksanaan Hidup Jawa*, Gramedia, Jakarta, p. 234.

³ A.M. Hermien Kusmayati, 2002, *op. cit.*, p. 21.

⁴ A.M. Hermien Kusmayati, 1990, "Makna Tari dalam Upacara di Indonesia" dalam *Pidato Ilmiah pada Dies Natalis Keenam Institut Seni Indonesia Yogyakarta*, p. 2.

⁵ Lois Ellfeldt, 1977, *Pedoman Dasar Penata Tari*, terjemahan Sal Murgiyanto, Lembaga Kesenian Jakarta, Jakarta, p. 4.

digambarkan dalam sajian gerak *Sastra Mataya* “Sri Tumurun” yang berorientasi pada tari *bedhaya*, dibawakan oleh tujuh orang penari perempuan dengan gerakan yang *rampak*, kadang-kadang selang seling dan ada juga penokohan.

Sastra dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bahasa (kata-kata, gaya bahasa) dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari)⁶, sedangkan *Mataya* berarti menari.⁷ Menurut Ben Suharto dalam jurnal *Seni*, *Sastra Mataya* berarti pengetahuan menari.⁸ *Sastra Mataya* yang dimaksudkan sebagai bahasa gerak. (*sastra* berarti bahasa dan *mataya* berarti gerak).⁹ *Sri* merupakan gelar kehormatan bagi raja atau orang besar, dalam istilah lain berarti, nama istri Batara Wisnu, nama dewi pelindung tanaman terutama padi dan sebagai lambang kemakmuran.¹⁰ *Sri Tumurun* dalam hal ini berarti seorang pemimpin memberi nasehat dengan delapan watak atau perilaku yang disimbolkan melalui sifat unsur-unsur alam yang dikenal sebagai *Hastha Brata*, seorang pemimpin hendaknya dapat memberikan contoh perilaku yang dapat dijadikan teladan.

Makna etika yang diinterpretasikan ke dalam gerak dipetik dari *Hastha Brata* dalam wiracerita Ramayana. Pada kisah Ramayana diceritakan, saat penobatan Rama untuk menggantikan ayahandanya Dasarta, yang sudah merasa tua, telah dipersiapkan. Namun, rencana itu gagal setelah Kekayi mengingatkan janji baginda

⁶ Anton M. Moeliono, *et al.*, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta, p. 786.

⁷ Ben Suharto, 1991, “Tari Dalam Pandangan Kebudayaan”, dalam Jurnal *Seni* I/01 Mei, Yogyakarta, p. 43.

⁸ *Ibid.*, p. 42.

⁹ A. M Hermien Kusmayati, 2002, *op. cit.*, p. 15.

¹⁰ Anton M. Moeliono, *op. cit.*, p. 857.

bahwa yang berhak atas tahta adalah Barata dan Rama harus dibuang selama lima belas tahun. Atas dasar janji itulah, dengan lapang dada Rama pergi mengembara ke hutan, meskipun dihalangi ibunya dan Barata. Kepergiannya itu diikuti oleh Sinta dan Laksmana. Sepeninggal Rama, ayahandanya amat sedih, dan akhirnya wafat. Untuk mengisi kekosongan singgasana, para petinggi kerajaan bersepakat ingin mengangkat Barata sebagai raja. Namun, kehendak para petinggi ditolaknya mentah-mentah. Dengan tegas Barata mengemukakan bahwa tahta itu adalah milik Rama, kakaknya itu akan dijemputnya pulang. Untuk itu Barata mengajak sejumlah punggawa dan prajuritnya untuk menjemput Rama. Setibanya di tengah hutan, ia menangis di hadapan Rama sambil menuturkan perihal kematian ayahnya dan menyesalkan atas perbuatan ibunya, Kekayi. Oleh karena itu, Rama diminta agar kembali untuk menggantikan tahta mendiang ayahnya. Permintaan serupa juga diajukan oleh para punggawa yang melaksanakan titah ayahandanya dan tidak menyalahkan ibu tirinya. Ia membujuk adiknya Barata, agar bersedia bertahta sesuai dengan janji mendiang ayahandanya. Rama tetap memegang ucapannya, ia menasehati Barata dengan *Hastha Brata*. *Hastha* berarti delapan, *Brata* berarti ajaran atau *laku*. *Laku* delapan adalah ajaran tentang bagaimana seharusnya seseorang memerintah sebuah negara atau kerajaan.¹¹

Keindahan gerak para penari dibalut dengan kain motif batik *alas-alasan*, penggunaan dengan cara *dodot alit*, bagian tubuh yang tidak terbalut kain digambar

¹¹ Esmiet, 1998, "Ramayana dalam Lakon Wayang Versi Jawa" dalam *Ramayana: Transformasi Pengembangan dan Masa Depan*, Lembaga Studi Jawa, Yogyakarta, p. 78.

sulur dedaunan dan bunga. Untaian bunga melati dan irisan pandan disuntingkan pada tatanan rambut, aromanya diharapkan dapat mengingatkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Keagungan musik gamelan terdengar menyatu dengan keluwesan penari dalam menginterpretasikan gerak. Ajaran kepemimpinan *Hastha Brata* diungkapkan ke dalam lirik *Dhandang Gula Hastha Brata*, yang mengungkapkan etika yang diharapkan muncul dalam diri seseorang yang ditempatkan sebagai pemimpin.

Biasanya pada upacara pengukuhan guru besar yang terdengar adalah musik kebangsaan dan *Gaudeamus* untuk prosesi Senat Akademik. Penyampaian teks pidato yang divisualkan dalam bahasa gerak, penonton dapat menangkap maksud yang disampaikan oleh A.M. Hermien Kusmayati. Permasalahan tersebut menarik untuk menjadi obyek penelitian. Penemuan makna atau isi gerak melalui kualitas wujud ungkap tarinya, kaitannya dengan permasalahan tenaga, ruang waktu, menggunakan metode deskriptif analitis, melalui pendekatan koreografis. Pendekatan koreografis akan digunakan untuk menguraikan tentang konsep sebuah pertunjukan dan konsep garap tari yang ada dalam pertunjukan tari, yang meliputi proses penggarapan tari, tata busana, iringan dan tempat pertunjukan yang ditinjau dari segi koreografis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, maka dapat ditarik rumusan tentang permasalahan untuk dikaji lebih lanjut, yaitu: Bagaimana bentuk koreografi Sastra Mataya Sri Tumurun?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian tidak akan lepas dari tujuan dalam melakukan penelitian. Adapun tujuan dalam penelitian itu sendiri dilakukan untuk membatasi arah penelitian, sehingga tidak akan merambat keluar dari permasalahan utama yang mengakibatkan kaburnya permasalahan pokok yang akan diteliti. Adapun tujuan penelitian dari rumusan masalah tersebut di atas adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk koreografi Sastra Mataya “Sri Tumurun”.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam membuat karya tulis dibutuhkan data dan landasan teori yang dapat memecahkan masalah sehingga dapat digunakan sebagai penunjang penelitian. Dan salah satu prasyarat penelitian ialah perlunya studi pustaka untuk memberikan gambaran tentang penelitian itu apakah pernah diteliti atau belum, agar tidak terjadi plagiat dalam kegiatan penelitian ilmiah. Selain itu apa yang dikemukakan dalam pustaka dapat digunakan sebagai landasan teoritis untuk membantu menganalisis permasalahan penelitian. Pada penelitian ini menggunakan data tertulis sebagai pemecahan masalah yang terkait langsung atau tidak langsung dengan topik yang meliputi isi dan tujuan penelitian. Adapun landasan teori yang digunakan berupa buku-buku yang sesuai sebagai tinjauan pustaka, buku-buku yang digunakan sebagai tinjauan antara lain :

Tulisan Y. Sumandiyo Hadi tentang *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, dalam buku ini diungkapkan sifat-sifat dasar koreografi kelompok,

struktur keruangan, struktur waktu dan proses koreografi serta manfaat skrip tari. Dalam koreografi kelompok harus ada kerjasama dan saling ketergantungan atau keterkaitan antar sesama penari. Bentuk koreografi kelompok harus ada kerjasama di antara penari dan pendukungnya. Tulisan ini membantu memberikan pengetahuan yang luas mengenai koreografi kelompok terutama *bedhaya*.

Jacqueline Smith, *Dance Composition: A Practical Guide for Teachers*, terjemahan Ben Suharto. Pada buku ini dijelaskan tentang berbagai elemen konstruksi tari tertentu yaitu, motif, pengulangan, variasi dan kontras, klimaks dan penonjolan, proposi dan imbalan, transisi, pengembangan logis dan kesatuan. Buku ini memberikan penjelasan tentang langkah-langkah dalam kaitannya dengan penataan tari. Di samping itu juga dibebaskan langkah awal sampai dengan selesainya sebuah tari disusun dan ditata melalui tahapan, dan memuat contoh untuk praktek dan evaluasi, yang sangat membantu penulisan ini.

Lois Ellfeldt, *A Primer for Choreographers*, terjemahan Sal Murgiyanto. Sebagian bab dalam buku ini menguraikan tentang bentuk dan isi dalam sebuah penataan koreografi dimana sebuah bentuk memperjelas isi, terpisah dari isi tidak akan mempunyai makna. Bentuk yang terwujud dari saling hubungan antara gerak-gerak merupakan wujud dari sebuah koreografi. Berdasarkan bentuk sebuah koreografi akan memiliki beberapa elemen yaitu desain, dalam hubungannya dengan keruangan (arah, level, pola-pola lantai dan gerak) adanya aspek proyeksi yaitu hubungan antara rencana penata tari dengan persepsi penonton, keseimbangan harmoni dan kontras dapat mempunyai makna dalam kaitannya dengan keseluruhan

sebuah karya. Cara memproyeksikan sebuah pertunjukan, yaitu dengan mengkomunikasikan isi dari pertunjukan tersebut. Buku ini digunakan untuk membahas permasalahan tenaga, ruang dan waktu, serta untuk membahas bentuk tari dari isi (tema) tari melalui pendekatan koreografis.

K.P.H. Brongtodiningrat, “Falsafah Beksa Bedhaya Sarta Beksa Srimpi Ing Ngayogyakarta”, Dalam *Kawruh Joged Mataram*, buku ini mengupas tentang gambaran tari *bedhaya* dan tari *srimpi* yang mempunyai makna cukup dalam. Seperti halnya makna 9 dalam tari *bedhaya* mengandung arti yang cukup dalam bagi masyarakat Jawa. Tulisan ini sangat membantu untuk menganalisis koreografi dalam mengungkapkan *lampah bedhaya*.

Fred Wibowo *ed.*, *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, dalam buku ini banyak dijelaskan tentang tari klasik gaya Yogyakarta yang mempunyai arti simbolik dan magis. Selain itu buku tersebut juga membicarakan masalah garapan tari serta komposisi termasuk tata busana, tata pentas, sejarah perkembangan dan sebagainya tentang tari klasik gaya Yogyakarta. Permasalahan teknik tari serta aturan-aturan yang berlaku pada tari tradisi juga banyak dibahas. Oleh sebab itu buku ini juga dapat digunakan untuk membantu menganalisis koreografi Sastra Mataya “Sri Tumurun”, atau merupakan sarana pendekatan dan pemahaman tari klasik yang berhubungan dengan penyajian tari tersebut.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis, penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada. Pada proses pelaksanaannya penelitian ini didasarkan pada temuan-temuan data dari hasil observasi di lapangan. Penemuan makna atau isi gerak melalui kualitas wujud ungkap tarinya, kaitannya dengan permasalahan tenaga, ruang dan waktu, melalui pendekatan koreografi. Pendekatan koreografi yang dilakukan akan mengarah pada deskripsi analisis bentuk tari untuk selanjutnya dilakukan perincian atas komponen-komponen dengan berbagai aspeknya yang terkait terutama aspek tenaga, ruang dan waktu. Dalam penelitian ini tahapan penyusunan dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Tahap pengumpulan data

Tahap awal penelitian dilakukan melalui studi pustaka, dengan cara pengumpulan data-data tertulis berupa buku, tabloid seni budaya maupun makalah seminar, kemudian diinventarisasi yang sesuai dengan obyek penelitian. Melalui studi pustaka diharapkan akan mendapatkan gambaran landasan teori yang akan ditetapkan untuk menganalisis.

Selain melalui studi pustaka peneliti melakukan observasi lapangan, yaitu dengan mengamati langsung proses latihan, gladi bersih hingga pementasan. Pada saat acara berlangsung, peneliti tidak terlibat langsung dalam agenda acara, peneliti melakukan observasi *non partisipan*. Temuan

data hasil observasi lapangan dicatat, diinventarisasi kemudian dianalisis sesuai dengan arah dan tujuan penelitian.

Tahap pengumpulan data selanjutnya dilakukan melalui wawancara dengan nara sumber utama yaitu: sebagai pencetus ide A.M. Hermien Kusmayati, Tri Nardono sebagai penata tari dan sebagai penata iringan Trustho Purwo Winoto. Nara sumber lainnya adalah para pendukung karya tari tersebut yaitu penata rias dan busana, beberapa penari serta beberapa penonton yang hadir, sehingga diharapkan mendapat informasi sebanyak-banyaknya tentang koreografi Sastra Mataya “Sri Tumurun”. Wawancara dilakukan dengan menggunakan alat bantu *tape-recorder* dan peralatan tulis untuk memudahkan mengingat kembali hasil wawancara.

2. Tahap menganalisis dan pengolahan data.

Pada tahap ini data yang telah terkumpul mulai dari observasi, wawancara dengan nara sumber utama ataupun dengan nara sumber lainnya dan studi pustaka melalui berbagai macam buku-buku yang peneliti baca dikumpulkan untuk kemudian diolah serta dianalisis dengan pola yang terkait dan selanjutnya menghubungkan variabel-variabel tersebut sehingga mendapatkan sebuah kesimpulan.

3. Tahap untuk menyimpulkan hasil analisis dan pengolahan data

Beberapa analisa yang telah diolah tersebut akan dapat ditarik kesimpulan dalam kerangka penulisan dalam bagian perbagian yang tersusun secara sistematis sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tinjauan pustaka, tujuan penelitian, metode penelitian.
- BAB II : Berisi latar belakang penciptaan koreografi Sastra Mataya “Sri Tumurun” dalam sidang Senat terbuka Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- BAB III : Berisi analisis koreografi dari Sastra Mataya “Sri Tumurun”.
- BAB IV : Penutup, berisi tentang kesimpulan, merupakan hasil analisis yang dirangkum serta ditulis dan merupakan inti dari penelitian.

